BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai ketersediaan bahan baku dan pendapatan pengrajin keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ketersediaan Bahan Baku: Bambu jenis Rogon, yang menjadi bahan baku utama. Bambu ini dapat diakses dengan mudah oleh para pengrajin, baik melalui kepemilikan lahan pribadi, sistem borong, atau pembelian dari toke. Meskipun harga bambu mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, pasokan bahan baku tetap stabil, memungkinkan produksi keranjang bambu terus berjalan.
2. Pendapatan Pengrajin: Pengolahan keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang layak secara finansial, di mana besarnya nilai R/C yang diperoleh > 1 dan jumlah serta harga produksi lebih besar dari nilai titik impasnya. Nilai R/C untuk 300 unit keranjang bambu pada tingkat pengrajin rumah tangga adalah sebesar 1,75 dengan nilai PP sebesar 1,34. Nilai BEP volume produksi untuk 300 unit keranjang adalah 172 unit dengan BEP harga produksi sebesar Rp 5.726,67. Sedangkan nilai R/C untuk 800 unit keranjang bambu pada tingkat pengrajin kecil adalah sebesar 1,74 dengan nilai PP sebesar 1,21. Nilai BEP volume produksi

3. untuk 800 unit keranjang adalah 460 unit dengan BEP harga produksi sebesar Rp 5.740,63.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang usaha kerajinan keranjang bambu di Desa Sirpang Sigodang Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah

1. Peningkatan Minat Generasi Muda: Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan pembuatan keranjang bambu. Diperlukan upaya untuk meningkatkan minat mereka melalui pelatihan keterampilan, inovasi dalam desain produk, dan pemberian insentif agar mereka melihat potensi ekonomi dari kerajinan ini.
2. Diversifikasi Produk dan Pemasaran: Untuk mengatasi fluktuasi harga dan menjaga keberlanjutan pendapatan, pengrajin perlu didorong untuk mendiversifikasi produk mereka dan memperluas pasar. Ini bisa melibatkan pembuatan berbagai jenis kerajinan bambu yang memiliki nilai jual tinggi dan mencari peluang pasar di luar daerah.
3. Pembentukan Koperasi Pengrajin: Pembentukan koperasi pengrajin bisa menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengadaan bahan baku dan stabilitas harga. Melalui koperasi, pengrajin bisa mengadakan bahan baku secara kolektif, mendapatkan harga yang lebih kompetitif, serta meningkatkan kualitas produk melalui pelatihan dan berbagi pengetahuan.

4. Peningkatan Pendidikan dan Keterampilan: Mengingat hasil produksi kerajinan bambu masih sederhana, peningkatan pendidikan dan keterampilan pengrajin menjadi sangat penting. Pelatihan mengenai teknik produksi yang lebih efisien, inovasi desain, dan manajemen usaha dapat membantu pengrajin meningkatkan kualitas dan daya saing produk mereka.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY